

Relasi Agama dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Religiulitas dan Modal Sosial

Aprilliantoni

Universitas Islam 45, aprilliantoni@unismabekasi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to prove that: the better the religiosity, the higher the work ethic. This study also aims to show that there is a causal relationship between religion and economic growth. In common with academic communities like Max Weber that there is a clear causal relationship between religion and economics. Then Adam Smith who held the view that about individual behavior with respect to religion combined together can explain how religion and economics work together. And thirdly Barro and McCleary (2003) that religious beliefs - especially beliefs in heaven, hell and life after death - tend to increase economic growth. While Islam itself has a close relationship with economic growth which provides convenience in muamalah activities. Meanwhile, the difference with other academic communities is that Karl Marx stated that religion is opium or poison for society. And the early economic writings always considered religion as an exogenous factor and there was no causal relationship between the growth and development of the country.

Keyword: Religion, Economic growth, causal relationship

PENDAHULUAN

Sebuah agama dapat secara luas digambarkan sebagai seperangkat keyakinan dan praktik umum yang biasanya dipegang oleh sekelompok orang, dan sering dikodifikasikan sebagai doa, ritual, dan hukum agama. Agama juga mencakup tradisi leluhur atau budaya, tulisan, sejarah, dan mitologi, serta iman pribadi dan pengalaman mistik. Karl Marx menjelaskan agama sebagai '*opium massa*'. Ulasan tentang ekonomi selalu menganggap Agama sebagai faktor eksogen dan tidak ada hubungan sebab akibat antara pertumbuhan dan pengembangan negara. Agama dipandang lebih sebagai subjek Sosiologi, dan tidak dalam bidang Ekonomi.

Max Weber, seorang sosiolog terkemuka dari awal abad 20, dalam buku karya eminenennya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, memperkenalkan relasi antara Agama dan Ekonomi. Weber berpendapat bahwa etika dan gagasan Puritan¹ dipengaruhi perkembangan kapitalisme di mana ia mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengejaran pendapatan rasional. Ekonomi Weber terbukti terhubung jelas antara agama dan mengejar keuntungan ekonomi, dan menyimpulkan bahwa

¹Seorang anggota dari kelompok agama Protestan Inggris yang pada abad ke-16 dan ke-17 menganjurkan disiplin yang ketat dalam beragama bersama dengan penyederhanaan upacara dan kepercayaan di Gereja Inggris

itu lebih baik demi kelangsungan hidup kapitalisme dan mengubah pertumbuhan dan perkembangan suatu negara. Banyak studi empiris telah sesuai dengan hipotesis Weber (1930) bahwa ada hubungan kausal yang jelas antara agama dan ekonomi. Penulis akan mengkaji penelitian pihak lain dan bagaimana mereka akan mencoba untuk menjelaskan kausalitas, satu atau cara kedua, antara Agama dan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Penulis juga merujuk karya peneliti yang berbeda pada berbagai aspek masalah, dan membatasi untuk beberapa studi dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa teori telah dikemukakan untuk merajut hubungan antara agama dan pembangunan. Pertama, ada teori yang melambangkan '*pilihan rasional*' pendekatan agama dan pembangunan. Pendekatan ini mempertimbangkan ketahanan agama sebagai tanggapan ekonomi terhadap perubahan dalam lingkungan politik, ekologi dan ekonomi di wilayah kehadiran agama. Selain itu, berbagai teori struktural lainnya mencakup keluarga, sosial, jaringan sosial dan keyakinan. Namun, meskipun tradisi dari mana seseorang memperoleh kajian tentang agama, interaksi antara agama dan pembangunan menimbulkan tantangan yang signifikan: pertama, untuk memahami interaksi endogen antara agama dan pertumbuhan ekonomi; kedua, untuk menguji teknik dan metode yang diperlukan untuk mengukur interaksi ini; dan ketiga, untuk mengevaluasi dampak agama pada kebijakan pembangunan lebih luas (Iyer, 2007).

Mengapa Agama? Ekonomi kontemporer telah mengambil agama sebagai penentu penting pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan meningkatnya ketahanan agama, baik di negara maju maupun di negara berkembang, yang mempengaruhi secara global baik kemauan politik dan perdebatan populer, telah diamati oleh para ahli yang menyelidiki ekonomi agama (Iannaccone, 1990). Penelitian terbaru telah menyelidiki bagaimana agama mempengaruhi pertumbuhan (Guiso, Sapienza and Zingales, 2003; North and Gwin, 2004; Noland, 2005; Barro and McCleary, 2003; Glaeser and Vorhies, 1989) dengan penekanan pada tradisi agama tertentu seperti Islam, Hindu dan Katolik (Timur, 2004). Penelitian lain telah difokuskan pada dampak agama pada fertilitas (Lehrer, 2009). Sedangkan penelitian lain melihat dampak agama pada politik (Glaeser, Ponzetto and Shapiro, 2005) dan peran organisasi keagamaan sebagai asuransi (Dehejia, DeLeire and Luttmer, 2005). Penelitian lain memeriksa bagaimana kausalitas dalam pengembangan ekonomi ke agama (Berman, 2000; Botticini and Eckstein, 2005; Goody, 2003). Kepentingan akademis baru-baru ini menghubungkan agama dan pengembangannya telah berpusat pada ekonomi agama. Studi dalam ekonomi agama telah difokuskan pada penerapan alat-alat analisis ekonomi modern untuk analisis lembaga keagamaan, yakni program kesejahteraan berdasarkan iman (Oslington, 2003).

Tiga tema utama muncul dari penelitian ini. Pertama, mengidentifikasi apa yang menentukan agama dan religiusitas; kedua, memeriksa bagaimana agama dan religiusitas dapat digambarkan sebagai modal sosial; dan ketiga, memahami konsekuensi mikro dan makro religiusitas.

Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" mengatakan bahwa salah satu yang paling signifikan nilai ekonomi dari keyakinan agama adalah dengan memberikan insentif yang kuat untuk mengikuti struktur moral yang membantu untuk mendukung masyarakat sipil, yaitu, kejujuran, kebajikan, menahan diri dari

kekerasan, dan sebagainya. Dalam "*Theory of Moral Sentiments*" Smith menjelaskan bahwa konsep tertinggi yang berfungsi sebagai mekanisme penegakan untuk perilaku moral di kalangan orang-orang yang percaya, pada dasarnya, suplemen upaya penegakan otoritas sekuler dan melengkapi insentif lain yang menyebabkan individu untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Agama cenderung untuk memproduksi dan mendistribusikan Informasi moral anggotanya masing-masing. Informasi Moral, seperti informasi tentang sejarah moral individu yang berharga sejauh yang diberikannya pelaku transaksi potensial dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai risiko yang terkait dengan pertukaran yang diberikan. Sampai-sampai kewajiban moral yang dirasakan di pasar sebagai relevan dengan penilaian keberisikoan transaksi potensial, reputasi moral individu yang memiliki nilai kapital; di pasar modal manusia yang efisien, biaya sosial perilaku amoral yang dinilai relevan secara ekonomi akan sepenuhnya tercermin dari nilai modal yang berkurang dari reputasi individu. Oleh karena itu, mengingat pasar modal manusia yang efisien, moralitas ekonomis yang relevan menjadi diri menegakkan karena individu menanggung biaya tidak langsung dari perilaku tak patut mereka (Smith & Preacher, 1988). Adam Smith yang terkenal dengan konsep *Invisible hand* nya dan pandangannya tentang perilaku individu sehubungan dengan agama digabungkan bersama-sama dapat menjelaskan bagaimana agama dan ekonomi bekerja sama. Tapi Smith tidak pernah berteori seperti itu. Yang ada hanya interpretasi karyanya. Namun penelitian empiris baru-baru ini telah mengkonfirmasi ide-idenya. Di satu tempat Smith terdengar seperti Weber (meskipun Weber beda waktu jauh dengan Smith), ketika ia berbicara tentang Gereja Katolik Roma memberi pengaruh negatif pada pembangunan ekonomi. Smith mengasumsikan bahwa doktrin gereja Roma menghambat perkembangan kapitalisme dengan mempromosikan sikap anti-komersial dan hambatan perdagangan. Gereja Roma digambarkan sebagai "*the most formidable combination that ever was formed against the authority and security of civil government, as well as against the liberty, reason, and happiness of mankind, which can flourish only where civil government is able to protect them*".

Studi empiris agama dan pembangunan di seluruh negara telah menyelidiki gerakan keagamaan, menguji perilaku sekte khusus, dengan penekanan pada pengalaman kontras Eropa pada monopoli agama 'dengan' kasus Amerika dari agama *cacophony*'. (Warner, 1993) berimplikasi pada masalah apakah regulasi organisasi keagamaan diperlukan. Kekhawatiran ini memanifestasikan dirinya dalam lautan proyek penelitian, terutama pada agama di Amerika Serikat (Marty, 1986-96; Finke and Stark, 1988; Warner, 1993).

Dalam penelitian lintas-negara, para ekonom juga meninjau hipotesis Weber. Barro dan McCleary (2003) menilai pengaruh partisipasi keagamaan dan keyakinan pada tingkat kemajuan ekonomi negara. Dengan menggunakan data survei internasional untuk 59 negara yang diambil dari Survey Dunia dan Program Ilmu Sosial Internasional yang dilakukan antara tahun 1981 dan 1999, para penulis ini menemukan bahwa keragaman yang lebih besar dari agama-agama adalah terkait dengan kehadiran agama yang tinggi dan keyakinan yang kuat. Untuk tingkat tertentu kehadiran di tempat ibadah, meningkat dalam beberapa keyakinan agama - terutama kepercayaan di surga, neraka dan kehidupan setelah kematian - cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Studi-studi lain telah lebih terfokus pada agama tertentu dalam periode waktu sejarah yang bervariasi. Sebagai contoh, wawasan yang sangat berguna telah diperoleh dengan berfokus pada Islam dan Yudaisme.

Untuk Islam, telah ada penjelasan rinci dalam sistem keuangan di Timur Tengah termasuk zakat (sedekah untuk amal) dan cara di mana bank-bank Islam telah menggunakan metode pembiayaan tanpa bunga. Ada juga penyelidikan lebih rinci dalam hukum Islam dan sejarah aktivitas keuangan dengan implikasi untuk pengentasan kemiskinan di Timur Tengah (Kuran, 2004). Kemudian ada penelitian yang memeriksa cara kerja Yahudi menggunakan data historis dari abad kedelapan dan kesembilan dan seterusnya untuk menjelaskan pemilihan warga Yahudi pindah ke perkotaan, permintaan pekerja terampil karena reformasi pendidikan dan keagamaan di awal abad sebelumnya (Botticini and Eckstein, 2004). Data juga digunakan untuk menjelaskan peran agama dalam menjelaskan perbedaan sejarah pendidikan di kalangan umat Hindu dan Muslim di India (Borooah and Iyer, 2005).

Dalam makalah berjudul *"Religion and Economic Growth across Countries"*, Barro dan McCleary menggunakan data survei internasional tentang religiusitas data panel 59 negara untuk menyelidiki efek dari kehadiran gereja dan keyakinan agama terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka menggunakan variabel teknik instrumental dengan kehadiran gereja dan keyakinan agama Sebagai variabel dependen. Instrumen adalah variabel untuk kehadiran negara agama dan untuk pengaturan pasar agama, komposisi kepatuhan agama, dan indikator pluralisme agama. Mereka menyimpulkan (mengamati dari hasil) yakni pertumbuhan ekonomi merespon positif terhadap keyakinan agama, terutama keyakinan di neraka dan surga, tetapi negatif terhadap kehadiran gereja. Ini berarti pertumbuhan yang tergantung pada 'tingkat percaya' relatif terhadap 'milik'. Mereka memodelkan keyakinan agama dengan ekonomi, mengatakan kinerja bahwa keyakinan adalah 'output dari sektor agama' dan gereja, kehadiran gereja adalah 'input' untuk hal yang sama. Jadi, kehadiran gereja untuk diberikan kepercayaan yang lebih tinggi akan menandakan lebih banyak sumber daya yang digunakan oleh sektor agama.

Dalam tulisan ini, mereka mengatakan bahwa budaya biasanya dianggap mempengaruhi hasil ekonomi, dengan mempengaruhi sifat-sifat pribadi seperti kejujuran dan etika kerja. mempertimbangkan agama sebagai dimensi penting dari budaya, mereka menganggapnya sebagai penentu pertumbuhan, mengulangi gagasan Weber bahwa keyakinan dan praktik keagamaan memiliki Konsekuensi penting bagi pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini mereka mencoba untuk menganalisis pengaruh partisipasi keagamaan dan keyakinan pada tingkat suatu negara dalam kemajuan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Untuk mengisolasi efek religiusitas terhadap pertumbuhan ekonomi, penulis telah berfokus dengan kemungkinan efek terbalik dari dampak pembangunan untuk agama. Para peneliti mendasarkan ini pada *'Secularization Hypothesis'* (Weber, 1930), yang mengatakan bahwa pembangunan ekonomi menyebabkan individu menjadi kurang religius, yang diukur dengan kehadiran gereja dan keyakinan agama. Keyakinan bisa merujuk ke surga, neraka, kehidupan setelah kematian, Allah dan sebagainya. Teori kedua berbicara tentang permintaan dan penawaran dari agama, dengan fokus pada kompetisi antara penyedia agama. Sebuah keragaman yang lebih besar dari agama-agama yang tersedia di suatu negara atau wilayah diperkirakan untuk mempromosikan kompetisi yang lebih besar, maka kualitas yang lebih tinggi dari produk agama dan salah satu yang disesuaikan lebih baik untuk preferensi individu. Keragaman sehingga lebih religius merangsang partisipasi keagamaan yang lebih besar dan

kepercayaan. Hal ini dikemukakan oleh Adam Smith sejak tahun 1791, yang dibandingkan dengan hari ini jauh lebih beragam. Jadi di hari ini Konteks keragaman agama merupakan faktor penting.

Tingkat keragaman agama dan persaingan diperkirakan tergantung pada bagaimana pemerintah mengatur pasar untuk agama. untuk Misalnya, keberadaan gereja negara atau masjid yang didirikan negara, dipandang sebagai salah satu sumber rendahnya tingkat pluralisme agama dan, oleh karena itu, partisipasi yang rendah dalam agama yang terorganisir. Peraturan yang lebih besar negara agama, diukur dengan, antara lain, apakah pemerintah menunjuk atau menyetujui pemimpin keagamaan didalilkan menurunkan efisiensi penyedia agama dan, oleh karena itu, untuk menghasilkan tingkat yang lebih rendah dari kehadiran di tempat ibadah.

Pendekatan penelitian ini untuk menentukan religiusitas dengan mengasumsikan bahwa permintaan dan penawaran bergabung untuk mempengaruhi tingkat partisipasi dan keyakinan agama. mereka mencoba untuk menjabarkan arah sebab-akibat dari agama dengan kinerja ekonomi, daripada sebaliknya. Variabel instrumental yang digunakan adalah (i) Dummy bagi keberadaan negara agama, dan (ii) Dummy untuk keberadaan struktur pasar yang diatur pemerintah dan menyetujui atau menunjuk pemimpin agama. Alat untuk kepatuhan agama juga digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para penulis telah menggunakan analisis faktor-faktor penentu religiusitas untuk membangun satu set variabel instrumental untuk memperkirakan pengaruh agama pada pertumbuhan ekonomi. Instrumen itu adalah variabel dummy untuk keberadaan agama negara dan peraturan negara untuk agama, komposisi kepatuhan agama di antara agama-agama utama, dan sejauh mana pluralisme agama. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa, untuk keyakinan agama tertentu, peningkatan kehadiran di tempat ibadah cenderung mengurangi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, untuk diberikan tingkat kehadiran di tempat ibadah, kenaikan beberapa keyakinan-keyakinan agama terutama di neraka, surga, dan kehidupan setelah kematian-cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa indikasi bahwa takut neraka lebih potensial bagi pertumbuhan ekonomi daripada prospek surga.

Para peneliti menekankan bahwa pola-pola efek pertumbuhan berlaku ketika mengendalikan Penyebab terbalik dengan menggunakan variabel instrumental yang disarankan oleh analisis tentang penentu religiusitas. Hasil tetap utuh ketika memasuki komposisi kepatuhan agama ke dalam persamaan pertumbuhan. Berdasarkan exogeneity diperdebatkan dari variabel instrumental, mereka menyimpulkan bahwa estimasi mencerminkan pengaruh kausal dari agama terhadap pertumbuhan ekonomi, bukan sebaliknya.

Para penulis berpendapat bahwa keyakinan keagamaan yang kuat merangsang pertumbuhan karena mereka membantu mempertahankan perilaku individu tertentu yang meningkatkan produktivitas. Mereka berpendapat bahwa tingkat yang lebih tinggi dari kehadiran di tempat ibadah menekan pertumbuhan ekonomi karena kehadiran yang lebih besar menandakan penggunaan yang lebih besar dari sumber daya oleh sektor agama, dan output utama sektor ini (keyakinan agama) telah diadakan konstan. Hasil tidak berarti bahwa

lebih besar kehadiran di tempat ibadah memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, efek ini tergantung pada sejauh mana peningkatan yang hadir mengarah ke keyakinan kuat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan. Hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa, untuk keyakinan agama tertentu, efek keseluruhan kehadiran di tempat ibadah yang lebih besar adalah untuk mengurangi pertumbuhan ekonomi. Keseluruhan efek ini menggabungkan sumber daya yang digunakan oleh sektor agama, aspek modal sektor sosial dan pengaruh agama yang pada hukum dan peraturan.

Dalam makalah berjudul *"The Effect of Religion on Economic Development: A Cross National Study of 63 Former Colonies"*, Grier mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (i) Apakah materi agama untuk pertumbuhan ekonomi? (ii) Apakah urusan pada tingkat pendapatan per kapita riil? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dia menganalisis data untuk 63 negara dengan sejarah penjajahan. Dia mengambil variabel-variabel berikut: (a) PDB perkapita riil awal (b) menjajah Negara (c) Laju Pertumbuhan Penduduk (d) Standar deviasi inflasi (e) Konsumsi Pemerintah (f) Agama. Grier memperkirakan model pertumbuhan yang meliputi variabel dummy untuk kekuasaan utama kolonial dan proxy untuk Protestan, dalam rangka untuk menentukan apakah Protestan berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi dan jika dapat membantu untuk menjelaskan keterbelakangan di Spanyol Amerika (K.B. Grier and G. Tullock, 1995).

Salah satu fitur yang dominan dari abad ini adalah persaingan antara kapitalisme dan komunisme. Masing-masing dua doktrin melakukan yang terbaik untuk membuat visi kehidupan sosial-ekonomi yang berlaku, dalam membangun hegemoninya atas seluruh dunia. Berkat keunggulan dua ideologi ini dalam rentang waktu yang panjang, kebanyakan manusia diberi keyakinan bahwa mereka tidak punya pilihan lain selain memilih salah satu dari dua. Ini wajar karena tidak ada sistem politik-ekonomi lainnya yang secara efektif beroperasi di dunia.

Paruh pertama abad ini sebagian besar Muslim dicengkeram di bawah bimbingan negara asing. Beberapa Negara-negara Muslim yang secara politis independen mengalami keterbelakangan seperti negara-negara Muslim di bawah kendali asing. Akibatnya, umat Islam berada dalam posisi untuk memainkan peran yang tidak efektif di panggung sejarah. Dalam keadaan seperti itu, tidak mengherankan bahwa umat Islam juga merasa tertarik dengan ideologi yang telah diterima oleh mayoritas umat manusia. Juga tidak mengejutkan bahwa banyak Muslim juga harus cenderung percaya, seperti sisa umat manusia, bahwa pilihan mereka terbatas pada sistem yang dominan.

Meski mulai ada kritik dan usulan dari seluruh penjuru dunia, mungkin suara yang paling kuat adalah salah satunya dari anak benua Asia Selatan, suara Muhammad Iqbal (1938). Untuk beberapa waktu menantang hegemoni ideologi sekuler yang begitu dominan. Untuk mengklaim bahwa Islam adalah lembaga unggul dalam sistem kontemporer dan bahwa Islam bisa memberikan obat mujarab untuk mengatasi penderitaan seluruh umat manusia telah muncul sedikit demi sedikit. secara bertahap semakin banyak orang - baik Muslim dan maupun non muslim - Terbangun. Bahkan karena Perang Dunia Kedua menjadikan lebih jelas bahwa Dominasi Semangat materialis dan orientasi peradaban kontemporer telah membawa penderitaan yang tak terhitung bagi umat manusia.

Periode pasca-kemerdekaan ada keinginan kuat untuk pembentukan sistem kehidupan Islam, yang secara alami juga merangkul sektor kehidupan ekonomi. Keinginan untuk

membangun lembaga ekonomi. Keinginan untuk membangun lembaga-lembaga ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, (seperti lembaga keuangan bebas bunga/riba, lembaga zakat, dll), secara bertahap menyebabkan munculnya gerakan intelektual. Akibatnya, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah ekonomi mulai semakin dibicarakan pada tingkat akademis dan perspektif Islam. Selama beberapa dekade terakhir semakin banyak Ekonom Muslim, sebagian besar dilatih dalam tradisi intelektual Barat, menekankan perlunya pendekatan pertanyaan ekonomi Islam. Dalam konteks ini telah menghasilkan perhatian untuk mengembangkan pendekatan baru untuk ekonomi, dan dalam beberapa kasus, kepedulian untuk mengembangkan disiplin ilmu baru yang umumnya disebut Ekonomi Islam (Chapra, 1992).

Setidaknya, Islam memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi, dan bagi lembaga keuangan Islam syaratnya adalah kegiatan keuangannya harus sesuai dengan resep dan esensi hukum Islam. Dalam hal ini, lembaga keuangan Islam memiliki kewajiban dalam praktiknya. dan dalam Kegiatannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi penggunaan bunga, terutama pinjaman yang dikenakan oleh Riba. Memberikan kredit atau berinvestasi dalam kegiatan keuangan yang melanggar nilai-nilai Islam adalah ilegal (Ligeti, 2007).

Selain kondisi ekonomi, ada perbedaan antara ekonomi tradisional dan ekonomi Islam. Setidaknya itulah kritik yang datang dari para analis Barat yang menganggap bodoh menggunakan sistem bebas bunga di lembaga keuangan Islam. Dalam konteks ini, analis sampai pada kesimpulan berikut:

- i) Tanpa bunga atau 0% berarti permintaan yang tidak terbatas untuk dana pinjaman dan tidak ada pasokan
- ii). sistem bebas bunga tidak memungkinkan untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran dana pinjaman
- iii) Sistem ini berarti tidak ada tabungan
- iv) Sistem ini berarti tidak ada investasi dan tidak ada pertumbuhan
- v) Dalam sistem ini selama tidak ada likuiditas alat manajemen tanpa penetapan bunga tidak ada kebijakan moneter,
- vi) Singkatnya, suku bunga nol berarti penarikan modal dalam satu arah.

Setidaknya mulai tahun 1988 kritikan ini menghadapi evaluasi kritis ketika analisa keuangan dan teori ekonomi membuktikan, bahwa sistem keuangan modern dapat didesain tanpa perlu penentuan nominal tingkat suku bunga tetap. Dan kenyataannya, hal itu ditunjukkan peneliti barat bahwa tak ada teori yang memuaskan yang dapat menerangkan keberadaan positif tentang tingkat suku bunga. Oleh karena itu pentingnya memahami produk portofolio perbankan Syariah seperti : *Mudhârabah*, *Mushâarakah*, *Murâbahah* dan *Ijârah* yang merupakan kontrak utama dalam perbankan Syariah dalam melayani nasabahnya (Uthmani, 2002).

Selain itu, perbankan syariah mengalami peningkatan dibandingkan dengan perbankan konvensional, tidak hanya pada perbankan berbasis syariah tetapi juga pada investasi dan leasing. Dalam laporannya tentang perbankan syariah, ia juga mendukung klaim beberapa peneliti sebelumnya bahwa perbankan etis dan investasi tanggung jawab sosial (SRI) pada dasarnya sama dengan perbankan syariah.

Alasan utama mengapa perbankan Islam dimasukkan dalam bagian ini bukan hanya karena label Syariah yang populer dalam operasinya, tetapi juga karena gerakan moral yang kuat secara etis terbukti ketika mempromosikan praktik perbankan dan investasi yang ketat untuk memenuhi pengaruh masyarakat dan masa depannya. Perbankan Islam juga menarik dari perspektif lain: Konon, kombinasi beberapa prinsip mendapatkan popularitas di tengah krisis sentimen anti-keuangan baru-baru ini di negara-negara Barat, meskipun gagasan awal konsep ini awalnya dianggap anti-modern. Apa yang ditawarkan literatur ekonomi arus utama, produk dan praktik keuangan Islam, berlawanan dengan intuisi dan jelas berjuang untuk mendefinisikan proses itu sendiri.

Dalam fase perkembangannya, keuangan Islam dapat menawarkan solusi inovatif untuk lembaga dan masyarakat tradisional lainnya dengan prinsip dan persyaratan moral-etis yang berbeda. Dalam konteks ini juga dapat dikatakan sebagai laboratorium penelitian, mengingat sebagai upaya untuk memecahkan masalah sistem moral-etis. Baru pada akhir abad ke-20, lembaga keuangan Islam mulai berspesialisasi dan muncul di dunia perbankan, namun 25 tahun yang lalu keberadaannya hampir tidak dikenal. Namun setidaknya mereka aktif di 68 negara berbeda saat ini, tentunya di negara-negara muslim, apalagi mereka juga terdapat di negara-negara Barat seperti USA, Canada atau UK dll (Ligeti, 2007).

Selain itu, dengan perkembangan global lembaga keuangan mikro saat ini, lembaga keuangan syariah juga dapat menemukan minat pelanggan, dan tidak hanya itu, produk campuran/hibrid baru telah dibuat untuk menghindari penggunaan bunga dan mematuhi peraturan Syariah. Selain itu, keuangan mikro sepenuhnya sejalan dengan prinsip perbankan syariah, dimana kegiatan keuangannya mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, keuangan mikro secara umum dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat kelas bawah, memberikan peluang penciptaan lapangan kerja, mengurangi ketegangan sosial.

Produk portofolio mudharabah dan musyarakah merupakan produk kemitraan yang buruk dan menciptakan lapangan kerja. Setidaknya kegiatan ekonomi berbasis kemitraan marak pada masa pra-Islam. Nabi SAW sendiri melakukan bisnis berdasarkan kemitraan sebelum kenabiannya dan banyak sahabat melakukannya selama hidupnya dan selama perjalanannya. Islam telah menerima konsep manajemen kemitraan. Praktek ini sangat umum di kalangan orang Arab dan Muslim lainnya. Model ini menjadi dasar dari teknik *Profit Loss Sharing* (PLS) atau *Risk Sharing* dalam keuangan Islam dan oleh karena itu dianggap sebagai model yang disukai oleh mayoritas praktisi keuangan Islam. Konsep produk perbankan syariah, perlu diketahui premis dasar ekonomi syariah, yaitu. H. *Tauhid, Keadilan, Nubuwwah, Khilafah dan Ma'ad*. Ini adalah dasar dari ekonomi Islam. Menurut risalah kenabian (nubuwwah), seorang muslim harus menghabiskan hidupnya di dunia fana (ma'ad).

Secara etika dan moral, konsep konsumsi dalam Islam berbeda dan secara tradisional berarti konsumsi yang bermanfaat dalam Islam. Muslim tidak boleh boros dan hedonis dalam pengeluaran mereka dan harus mengikuti Syariah. Pengeluaran diatur agar sebagian pendapatan masuk ke fakir miskin, sebagian harus digunakan untuk Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS), ada hak orang tua dan lain-lain. Perilaku konsumsi yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya bergantung pada harga dan pendapatan”.

SIMPULAN

Peneliti melihat bahwa memang ada hubungan kausal antara Agama dan pertumbuhan ekonomi. Sementara Barro dan McCleary telah menetapkan salah satu cara penyebab, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menyelidiki sebaliknya. Kami juga menemukan Grier mendukung teori Weber tentang Protestan. Sedangkan hubungan antara keduanya adalah jelas, mekanisme yang mana seseorang mempengaruhi lainnya mungkin belum jelas. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat memberi kita hasil yang lebih kuat. Tetapi pada saat yang sama kita dapat mengatakan, seperti yang ditunjukkan oleh Barro dan McCleary, bahwa religiusitas negara memiliki pengaruh penting terhadap kinerja ekonomi.

Dengan berjalannya waktu, meningkatkan minat dalam bidang ini telah diamati. peneliti bekerja untuk mengeksplorasi efek dari agama pada aspek lain dari pembangunan juga, seperti kesuburan, politik, penegakan hukum, kesehatan dll Pengaruh berbagai agama dan praktek mereka account untuk fakta menarik tentang mengapa daerah tertentu / negara yang lebih maju daripada yang lain. Seperti Weber menunjukkan, itu adalah budaya (Hindu, Islam) yang berlaku di Asia Selatan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan wilayah tersebut. (Yang kemudian dikritik oleh Morris) Untuk menyimpulkan, dalam tulisan ini saya telah positif menjawab apakah Ekonomi pertumbuhan dan Agama terkait. Dengan bantuan dari Barro dan McCleary makalah ini menunjukkan bahwa memang ada hubungan kausal antara keduanya. Dan dalam kasus Gujarat kita belajar melihat gambaran yang agak kontradiktif dalam hal pertumbuhan ekonomi, tapi sejauh kesejahteraan yang bersangkutan, efek dari kerusakan yang jelas, jika kita mempertimbangkan penderitaan masyarakat minoritas, yang menjadi sasaran.

Islam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan aturan dalam aktivitas ekonomi yang mendorong kerjasama, tolong menolong, dan kemitraan. Dan kegiatan ekonomi tersebut semuanya tertuang dalam Muamalah. Sehingga jika seseorang menjalankan keyakinannya dengan baik maka etos kerja atau kegiatan ekonominya juga semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barro, Robert J.. Economic Growth in a Cross Section of Countries, *Quarterly Journal of Economic!*. (1991) 106: 407-443.
- Barro, Robert J. and Sala-i-Martin, Xavier. Convergence across States and Regions, *Brookings Papers on Economic Activity*. (1991),107-158.
- Barro, Robert J. and Sala-i-Martin, Xavier. Regional Growth and Migration: A Japan-U.S. Comparison, *Journal of the Japanese and Intematiimal Ecimomies*. (1992),312-346
- Chapra, M. Umer. "Islamic and the Economic Challenge", Leicester : Islamic Foundaton, (1992).
- Gary M. Anderson ,*The Journal of Political Economy*, Vol. 96, No. 5. (Oct.,1988), pp.1066-1088.
- Grier, KB. and Mark Perry. The Effects of Real and Nominal Uncertainty on Inflation and Output Growth, unpublished manuscript, (1995).
- Grier, K.B. and G. Tullock. An Empirical Analysis of Cross-National Economic Growth,1951-80, *Journal of Monetary Eamomics*. (1989) 24: 259-276.
- Grier, Robin. *The Effect tifCulonialism on Economic Development: A Cross National Study of 63 Colonial States*, unpublished dissertation, Fairfax, Virginia George Mason University, August, (1995).

- Iannaccone, L. R. "Religious Practice: A Human Capital Approach." *Journal for the Scientific Study of Religion* (1990), 29(3): 297-314.
- Iannaccone, L. R.. "Sacrifice and Stigma: Reducing Free-riding in Cults, Communes, and Other Collectives." *Journal of Political Economy* (1992), 100(2): 271-291.
- Kuran, Timur.. "Why the Middle East Is Economically Underdeveloped." *Journal of Economic Perspectives* , (2004), 18(3): 71-90.
- Lehrer, E. L.. *Religion, Economics, and Demography: The effects of religion on education, work, and the family*. New York, Routledge (2009).
- Uthmani, Muhammad Taqi " *An Introduction to Islamic Finance*" (Karachi : The Hague Law International, 2002),
- Sabina Alkire, *Religion and Development*, , 2004
- Sriya Iyer, *Religion and Economic Development*, 2007, University of Cambridge
- Smith and the Preachers: The Economics of Religion in the Wealth of Nations*
- Stephen K Sanderson, Joleen Loucks, *Religion and Economic Development : An Idea Whose Time Has Gone*, , 2004.
- Umar, M., & Sukarno, S. (2022). The influence of fiqh insights and science literacy on student ability in developing Quran-based science. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(2), 954–962. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.22012>
- Usdeldi, Nasir, M. R., & Ahsan, M. (2021). Meta Synthesis of GCG, SSB, and CSR On Islamic banking, performance and financial innovations. *Iqtishadia*, 14(1), 1–25. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ejlQBwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=islamic+economics&ots=3S7cdvFBox&sig=FmbOliOg3DIqJettaNLcung_d2U
- Warner, R. S.. "Work in Progress toward a New Paradigm for the Sociological Study of Religion in the United States." *American Journal of Sociology* (1993), 98(5): 1044-1093.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Scribner, (1930).